

Pengetahuan Kanker Serviks pada Wanita Dewasa Awal Berdasarkan Tingkat Kesadaran Terhadap Kesehatan

Claudia Yohrin Patila
Agnes Maria Sumargi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
e-mail: agnesmariasumargi@yahoo.com

Abstrak

Kanker serviks merupakan penyakit mematikan kedua setelah kanker payudara di kalangan wanita Indonesia. Sayangnya, tidak banyak wanita memiliki pengetahuan mengenai penyebab terjadinya kanker serviks, pencegahan dan penanganannya. Padahal pengetahuan ini dibutuhkan sebagai tindakan preventif atau deteksi dini terhadap penyakit kanker serviks. Tinggi rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks diduga terkait dengan tingkat kesadaran wanita terhadap kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pengetahuan kanker serviks pada wanita dewasa awal ditinjau dari tingkat kesadaran mereka pada kesehatan. Partisipan penelitian adalah 100 orang wanita dewasa awal di Surabaya yang berusia 18-40 tahun dan telah menikah. Mereka secara sukarela mengisi kuesioner *online* atau mendapat *hardcopy* dari peneliti (*incidental sampling*). Alat ukur yang digunakan adalah tes pengetahuan kanker serviks dan skala *Health Consciousness*. Hasil penelitian dengan menggunakan *U-Mann Whitney* menunjukkan nilai 803,500 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan kanker serviks antara wanita yang memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang tinggi dengan mereka yang memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang rendah.

Kata kunci: pengetahuan; kanker serviks; kesadaran pada kesehatan; wanita dewasa awal; prevensi

Abstract

Cervical cancer is the second biggest killer after breast cancer among women in Indonesia. Unfortunately, only fewer women have knowledge on the causes, prevention and treatment of cervical cancer. This knowledge is important to prevent cervical cancer and to have an early intervention. The level of knowledge about cervical cancer is likely to be related to the level of health awareness. This study aimed to examine differences in the knowledge of cervical cancer of women in the early adulthood based on their health awareness. Participants were 100 married women in Surabaya who were in the early adulthood with the age between 18 and 40 years old. They voluntarily completed an online questionnaire or its hardcopy version (*incidental sampling*). Measures used were the test of cervical cancer and Health Consciousness Scale. The results that were analysed using Mann-Whitney U showed the value of 803.500 with $p = 0.002$ ($p < 0.05$). This indicates that there were significant differences in the knowledge of cervical cancer between women having high levels of health awareness and those having low levels of health awareness.

Keywords: knowledge; cervical cancer; health awareness; women in early adulthood; prevention

Kanker merupakan penyakit ganas yang dapat menyebabkan kematian. Angka kejadiannya cukup besar sehingga meresahkan banyak orang. Data dari *World Health Organization* dan Serikat Pengendalian Kanker Internasional (UICC) meramalkan terjadinya lonjakan penderita kanker sebesar 300 persen di seluruh dunia pada tahun 2030. Sekitar 70 persen dari jumlah tersebut diperkirakan berada di negara berkembang, seperti Indonesia (Candra, 2013).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia tahun 2012, prevalensi kanker mencapai 4,3 untuk setiap 1.000 orang. Padahal data sebelumnya menyebutkan prevalensinya hanya 1 untuk setiap 1.000 orang (Candra, 2013). Berdasarkan data rawat inap rumah sakit di Indonesia (2008; dalam Manajemen Rumah Sakit, 2014), jenis kanker yang paling banyak penderitanya adalah kanker payudara sebanyak 8.082 kasus, diikuti oleh kanker serviks sebanyak 4.544 kasus dan kanker hati dan saluran empedu sebanyak 3.618 kasus. Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi kedua setelah kanker payudara.

Kanker serviks, atau biasa disebut kanker leher rahim, disebabkan oleh HPV (*human Papillomavirus*) khususnya tipe 16 dan 18 dan ditularkan melalui hubungan seksual (Jawetz, Menick, & Adelberg, 2005). Gerace dan Vorp (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa prevalensi kanker serviks lebih tinggi pada wanita yang telah menikah, dan yang memiliki pengalaman kegiatan seksual dini serta yang sering berganti-ganti pasangan. Wanita dewasa madya dengan rentang usia 40-60 tahun cenderung rentan terkena penyakit kanker serviks, sedangkan pada wanita yang belum berusia 20 tahun, penyakit kanker masih jarang ditemukan walaupun pada usia ini wanita sudah berada pada usia produktif. Kanker serviks berkembang dengan cepat pada usia 30-60 tahun dan umumnya baru disadari oleh penderita pada saat mereka telah berada pada tahap stadium lanjut (Batas, Mongan, & Maya, 2014). Gejala kanker serviks pada awalnya adalah adanya lendir pada vagina yang banyak, berbau, dan ada bercak darah yang terjadi secara berulang (Prawirohardji, 2006). Pada stadium lanjut ketika tumor telah menyebar ke rongga panggul, hal ini ditandai dengan adanya nyeri yang menjalar ke pinggul atau kaki, nyeri saat berkemih, kencing berdarah, hingga pendarahan saat buang air besar (Rasjidi & Sulistiyanto, 2007).

Tindakan preventif dan penanganan dini terhadap penyakit kanker serviks sangat penting dan hal ini dapat dilakukan pada wanita yang telah menikah dengan usia 18 tahun ke atas karena angka kejadian kanker serviks relatif tinggi pada wanita yang telah melakukan aktivitas seksual. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013), Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI dan Data Penduduk Sasaran, Pusdatin Kementerian Kesehatan RI, jumlah penderita kanker serviks terbanyak terdapat di provinsi Jawa Timur. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menetapkan lokasi penelitian di kota Surabaya.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab semakin banyaknya penderita kanker serviks adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks (Nawawi, 2013). Menurut Laila Nuranna SpOG dari Divisi Onkologi Ginekologi Departemen Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, hanya sekitar dua persen masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai penyakit kanker serviks (Candra, 2011). Padahal, seharusnya lebih banyak komponen masyarakat memiliki pengetahuan mengenai penyakit kanker serviks supaya dapat dilakukan pencegahan sejak dini terhadap penyakit kanker serviks ini.

Rakhmat (1995: 171) mendefinisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dipelajari dan dipersepsikan dengan jelas mengenai fakta, kebenaran, atau kewajiban. Selain itu, pengetahuan juga dapat diartikan sebagai informasi yang disimpan dalam kesadaran, seperti ide, bayangan, konsep, pernyataan, pendapat yang dapat dibuktikan dengan cara tertentu sehingga menghasilkan sebuah kebenaran. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kanker serviks yang merupakan informasi, fakta, dan kebenaran yang

memberikan pembelajaran pada individu mengenai penyakit kanker serviks, mulai dari penyebab, gejala, penularan, pengobatan serta cara pencegahannya.

Rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks diduga terkait dengan kesadaran yang kurang terhadap kesehatan, dan hal ini seringkali dialami oleh sebagian masyarakat khususnya wanita (Fauziah dkk, 2011). Chaplin (2006) mendefinisikan kesadaran (*awareness*) adalah suatu keadaan akan pengenalan atau pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan atau kejadian-kejadian internal (batiniah). Kesadaran mencakup beberapa hal, yaitu: persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu (Atkinson, 1983). Sementara itu, kesehatan menurut Dagun (2006) adalah keadaan tubuh dimana semua orangnya berfungsi secara harmonis. Dengan demikian, definisi kesadaran terhadap kesehatan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat mengenali dan memahami kondisi tubuh atau fisiknya sehingga dapat berfungsi secara harmonis dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Hong (2011a), dimensi kesadaran terdiri atas: (1) kesadaran diri terhadap kesehatan, yakni kecenderungan individu untuk memperhatikan kesehatan dengan menekankan pada keterlibatan diri dan pemantauan pada kondisi mental dan fisiknya; (2) tanggungjawab pribadi tentang kesehatan, yakni kecenderungan untuk bertanggungjawab dalam mengelola kesehatannya, hal ini terkait dengan tingkat keterlibatan pada kesehatan, baik perilaku untuk meningkatkan kesehatannya maupun partisipasi aktif dalam kesehatan masyarakat; (3) motivasi terhadap kesehatan, yakni ketertarikan yang besar pada masalah-masalah kesehatan yang tampak dari keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan kognitif dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, seperti mencari informasi kesehatan dan menunjukkan perilaku yang menunjang kesehatan.

Dengan demikian, jika wanita memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kesehatan, mereka cenderung memperhatikan dan memantau kesehatan dirinya, bertanggungjawab atas pemeliharaan kesehatannya, dan memiliki ketertarikan yang besar pada masalah-masalah kesehatan (Hong, 2011a). Apabila hal ini dikaitkan dengan kanker serviks, maka wanita dengan tingkat kesadaran pada kesehatan yang tinggi cenderung untuk memantau kesehatan dirinya, merawat diri termasuk alat-alat kewanitaannya, cenderung menjaga pola makan, dan rajin mencari informasi kesehatan serta melakukan tes kesehatan secara rutin seperti *pap smear* untuk mencegah berbagai penyakit. Oleh karena itu, wanita dengan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kesehatan cenderung untuk terhindar dari penyakit berbahaya seperti kanker serviks. Sebaliknya, wanita dengan kesadaran yang rendah terhadap kesehatan akan cenderung mengabaikan masalah kesehatan dirinya, kurang menjaga dan merawat dirinya, serta kurang termotivasi untuk mencari tahu mengenai informasi kesehatan sehingga lebih rentan untuk mengalami penyakit. Kesadaran terhadap kesehatan merupakan bentuk kesadaran yang aktif, dimana seseorang akan berfokus pada inisiatif dengan mencari dan melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk masa depan, dalam hal ini adalah mencari informasi untuk mencegah dan menangani secara dini penyakit kanker serviks.

Berdasarkan bahasan di atas, peneliti tertarik untuk menguji ada tidaknya perbedaan pengetahuan kanker serviks antara kelompok wanita dewasa awal yang memiliki kesadaran yang tinggi dengan kelompok wanita yang memiliki kesadaran yang rendah. Diduga bahwa kesadaran pada kesehatan akan menentukan tinggi rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi kesehatan dan pemegang kebijakan dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan strategi promosi kesehatan kepada masyarakat, khususnya mengenai kanker serviks.

Metode Penelitian

Populasi Penelitian dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang berusia antara 18 sampai dengan 40 tahun yang berstatus menikah dan berdomisili di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *incidental sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan mengambil sejumlah partisipan yang kebetulan ditemui oleh peneliti. Peneliti merekrut partisipan di tempat umum, sekolah, kantor, dan *fitness center* dengan sebelumnya memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria sampel penelitian dan bersedia secara sukarela untuk terlibat dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga merekrut partisipan secara online. Hal ini dilakukan dengan menyebarkan *link* kuesioner online yang telah dibuat dengan bantuan *Google Form* melalui beberapa media sosial, seperti *Facebook*, *Path*, *Line*, dan *BBM (Blackberry Messenger)*.

Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang wanita. Sebagian besar partisipan bekerja sebagai ibu rumah tangga (49%) dan karyawan swasta (22%).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menguji dua variabel, yakni pengetahuan kanker serviks sebagai variabel tergantungan dan kesadaran wanita dewasa awal pada kesehatan sebagai variabel bebas.

Variabel kesadaran pada kesehatan diukur dengan menggunakan skala *Health consciousness* (Hong, 2011b) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti setelah mendapat izin dari pembuat skala. Skala *Health Consciousness* terdiri dari 3 dimensi, yakni kesadaran diri terhadap kesehatan, tanggung jawab pribadi terhadap kesehatan, dan motivasi terhadap kesehatan. Jumlah aitem pada skala ini adalah 11, terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) sejumlah 10 aitem dan pernyataan negatif (*unfavorable*) sejumlah 1 aitem. Skala berisikan 7 pilihan jawaban, yakni dari *Sangat tidak setuju* (skor 1) hingga *Sangat setuju* (skor 7). Skor untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) dibalik.

Sementara itu, variabel pengetahuan kanker serviks diukur dengan menggunakan tes pengetahuan yang dibuat peneliti dengan mengacu pada komponen pengetahuan kanker serviks, yakni: penyebab, gejala, penularan, pengobatan serta cara pencegahan kanker serviks. Tes pengetahuan kanker serviks ini berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan 4 pilihan jawaban (a, b, c, dan d) di mana setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Validitas alat ukur untuk tes pengetahuan kanker serviks adalah validitas isi yang merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional dan *professional judgment* (Azwar, 2013). Peneliti membuat 25 aitem tes yang merujuk pada aspek-aspek teoritis dari pengetahuan terhadap kanker serviks. Aitem-aitem yang telah dibuat kemudian diperiksa oleh dua orang *judges* yang berprofesi sebagai dokter obstetri dan ginekologi (dokter spesialis kandungan). Aitem-aitem tersebut direvisi sesuai dengan saran dari *professional judges*. Pada tahap selanjutnya, dilakukan penghitungan daya diskriminasi aitem dan uji reliabilitas terhadap kedua alat ukur. Sebagai catatan, daya diskriminasi aitem untuk skala *Health Consciousness* yang diuji di Amerika oleh pembuat skala berkisar antara 0,30 – 0,71 dan uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien sebesar 0,85 (Hong, 2011b).

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 50 orang wanita dewasa awal, skala *Health Consciousness* memiliki indeks daya diskriminasi dengan rentang 0,28 - 0,50 dan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,72. Sedangkan untuk tes pengetahuan kanker serviks, setelah melalui proses seleksi aitem, diperoleh 10 aitem tes dengan indeks diskriminasi aitem lebih

besar dari 0,30. Hasil uji reliabilitas untuk tes pengetahuan kanker serviks dengan rumus Kuder-Richardson (KR-20) menghasilkan koefisien sebesar 0,69. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini cukup valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Apabila uji asumsi statistik parametrik terpenuhi, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *t-test*. Teknik analisis data dipakai untuk membandingkan kelompok yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi dengan kelompok yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang rendah. Pembagian kelompok didasarkan pada nilai median pada skor skala *Health Consciousness*.

Namun apabila uji asumsi statistik parametrik (uji normalitas dan homogenitas) tidak terpenuhi, maka teknik statistik non-parametrik *U-Mann Whitney* yang digunakan. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 16.0.

Hasil Penelitian

Agar mendapatkan gambaran mengenai data penelitian, variabel pengetahuan kanker serviks dikategorisasikan berdasarkan mean dan standar deviasi ideal, yakni berdasarkan penghitungan jumlah aitem dan skor maksimum dan minimum pada tes pengetahuan kanker serviks (dibagi dua untuk mean dan dibagi enam untuk SD).

Tabel 1
Kategorisasi Pengetahuan Kanker Serviks

Kategorisasi	Batasan Nilai	Frekuensi (<i>N</i> = 100)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7,9 < <i>x</i>	34	34
Tinggi	5,9 < <i>x</i> ≤ 7,9	33	33
Sedang	4,0 < <i>x</i> ≤ 5,9	6	6
Rendah	2,1 < <i>x</i> ≤ 4,0	17	17
Sangat Rendah	<i>x</i> ≤ 2,1	10	10

Pada tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks yang tergolong sangat tinggi (34%) dan tinggi (33%). Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan sangat rendah adalah sebanyak 27 orang (27%).

Tabel 2 menggambarkan tabulasi silang dari pengetahuan kanker serviks dengan tingkat kesadaran pada kesehatan (kelompok tinggi dan rendah). Dari tabel 2 ini terlihat bahwa distribusi frekuensi partisipan yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang rendah cenderung menyebar pada kategori pengetahuan rendah hingga tinggi. Sedangkan distribusi frekuensi partisipan yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi cenderung mengumpul pada kategori pengetahuan tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 2
Tabulasi Silang Pengetahuan Kanker Serviks dengan Tingkat Kesadaran pada Kesehatan

Kesadaran terhadap Kesehatan	Pengetahuan Kanker Serviks									
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah ($n = 50$)	10	10	13	13	1	1	13	13	13	13
Tinggi ($n = 50$)	0	0	4	4	5	5	20	20	21	21

Penghitungan nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan kanker serviks untuk kelompok yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi adalah 6,98 ($SD = 1,59$). Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan kanker serviks untuk kelompok yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang rendah adalah 5,34 ($SD = 2,70$).

Sebelum menggunakan statistik parametrik, dilakukan uji asumsi pada kedua variabel penelitian. Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov memperoleh hasil sebesar 0,15, $p = 0,007$ ($p < 0,05$) untuk kelompok kesadaran rendah, dan 0,17, $p = 0,001$ ($p < 0,05$) untuk kelompok kesadaran tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan kanker serviks baik untuk kelompok kesadaran terhadap kesehatan rendah dan tinggi tidak berada dalam distribusi normal. Sementara itu, uji homogenitas dengan Levene's test menunjukkan nilai $F = 15.88$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi.

Oleh karena uji normalitas dan uji homogenitas tidak terpenuhi, maka penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik *U-Mann Whitney* untuk melihat perbedaan pengetahuan kanker serviks antara kelompok yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi dengan yang rendah. Hasil yang diperoleh adalah 803,50, $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan kanker serviks antara wanita dewasa awal yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi dengan mereka yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang rendah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kanker serviks berbeda pada mereka yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi dengan yang rendah. Hal tersebut didukung oleh distribusi frekuensi data pada variabel pengetahuan kanker serviks antara kelompok kesadaran tinggi dengan kelompok kesadaran rendah (Tabel 2). Data cenderung menyebar pada kelompok kesadaran rendah, sedangkan pada kelompok kesadaran tinggi, distribusi frekuensi skor tes pengetahuan kanker serviks cenderung mengumpul pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan *mean*, tampak bahwa wanita dengan tingkat kesadaran kesehatan yang tinggi cenderung memiliki skor tes pengetahuan kanker serviks yang lebih baik daripada mereka dengan tingkat kesadaran kesehatan yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa ketiga dimensi kesadaran terhadap kesehatan (Hong, 2011a) mempengaruhi perolehan pengetahuan mengenai kanker serviks. Individu dengan tingkat kesadaran kesehatan yang tinggi cenderung menyadari kesehatan dirinya, bertanggungjawab terhadap kesehatannya, dan memiliki motivasi terhadap kesehatan. Dengan memiliki ketiga dimensi kesadaran terhadap kesehatan tersebut, wanita dewasa awal memiliki semangat untuk mencari informasi mengenai kesehatan, mau melakukan kegiatan untuk meningkatkan kesehatan, dan memiliki keyakinan mengenai pentingnya kesehatan (Bergman, 2004). Hal-hal ini diwujudkan dalam

bentuk perilaku hidup sehat yang kemudian memperkaya pengetahuan wanita mengenai berbagai penyakit, khususnya mengenai kanker serviks.

Selain faktor kesadaran terhadap kesehatan, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah minat dan tingkat pendidikan. Minat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena dengan adanya minat untuk mempelajari sesuatu, seperti mempelajari mengenai penyakit kanker serviks, maka individu akan mendapat pengetahuan mendalam mengenai penyakit tersebut sehingga akhirnya ia dapat menjaga kesehatan dan menghindari hal-hal yang menjadi penyebab dari penyakit tersebut (Mubarak & Nurul, 2009). Terkait dengan tingkat pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Farmasi dengan mahasiswa profesi apoteker, dimana mahasiswa profesi apoteker memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kanker serviks dibandingkan dengan mahasiswa S1 Farmasi. Dengan kata lain, wawasan yang luas mengenai kesehatan yang tercermin dari tingginya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan individu mengenai kanker serviks.

Sekalipun penelitian ini tidak memperhitungkan faktor minat dan tingkat pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap kesehatan berperan penting dalam menentukan sedikit banyaknya pengetahuan mengenai penyakit kanker serviks yang dimiliki oleh wanita dewasa awal. Wanita dewasa awal yang memandang kesehatan sebagai suatu hal yang penting dan bertanggungjawab atas kesehatannya tampak termotivasi untuk hidup sehat, mencari banyak informasi mengenai kesehatan, termasuk informasi mengenai kanker serviks.

Kesimpulan, Kelemahan Penelitian, dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan kanker serviks antara wanita dewasa awal yang memiliki tingkat kesadaran pada kesehatan yang tinggi dengan mereka yang memiliki tingkat kesadaran pada kesehatan yang rendah. Kelompok dengan tingkat kesadaran yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih banyak ($M = 6,98$; $SD = 1,59$) dibandingkan dengan kelompok dengan tingkat kesadaran yang rendah ($M = 5,34$; $SD = 2,70$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, praktisi kesehatan dan pemegang kebijakan dalam bidang kesehatan dapat mulai memikirkan berbagai strategi untuk meningkatkan kesadaran wanita dewasa awal terhadap kesehatan, antara lain dengan berbagai kegiatan promosi kesehatan seperti iklan peduli akan kesehatan, pemberian brosur dan informasi mengenai hidup sehat, seminar kesehatan, dan pemeriksaan kesehatan gratis atau murah. Lebih jauh, mengingat dalam penelitian ini, masih ada partisipan yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan sangat rendah terhadap kanker serviks, hal ini menandakan bahwa cukup banyak wanita di masyarakat yang masih belum mengerti mengenai penyebab, gejala, pencegahan dan penanganan kanker serviks. Oleh karena itu, kampanye peduli kanker serviks perlu diadakan dan diperbanyak lagi. Pihak pemerintah, seperti dinas kesehatan dapat bekerjasama dengan pihak swasta seperti yayasan kanker untuk merekrut wanita dewasa awal yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesehatan yang tinggi (mungkin tokoh atau idola masyarakat) untuk menjadi duta atau perwakilan yang mempromosikan pengetahuan mengenai kanker serviks.

Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan. Jumlah sampel dalam penelitian masih tergolong sedikit dibandingkan dengan populasi penelitian yang besar. Selain itu, teknik sampling yang digunakan (*incidental sampling*) kurang ideal. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak sehingga mewakili populasi wanita dewasa awal di

Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhitungkan faktor minat dan tingkat pendidikan yang mungkin mempengaruhi tingkat pengetahuan individu terhadap penyakit kanker serviks.

Daftar Pustaka

- Atkinson, R. (1983). *Pengantar Psikologi*. (Alih Bahasa: Nurdjannah Taufik). Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2013). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Batas, A., Mongan, S. & Maya, W. (2014). Pengetahuan dan sikap wanita mengenai kanker serviks dan *pap smear* di RSUD Hermana Lembean bulan November-Desember tahun 2013. *Jurnal e-CliniC (eCI)*, 2(1), 1-7. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=146241&val=1001>
- Bergman, D. (2004). Primary sources of health information: Comparisons in the domain of health attitudes, health cognitions, and health behaviors. *Health Communication*, 16 (3), 273-288. doi: 10.1207/S15327027HC1603_1
- Candra, A. (2011). Baru dua persen yang tahu kanker serviks. [On-line]. Diunduh dari <http://health.kompas.com/read/2011/10/06/14203793/Baru.Dua.Persen.yang.Tahu.Kanker.Serviks>
- Candra, A. (2013). Penderita kanker di Indonesia meningkat. [On-line]. Diunduh dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/03/21/19425358/Penderita.Kanker.di.Indonesia.Meningkat>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Penerjemah: Dr. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dagun, S. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Percetakan Golo Riwu.
- Fauziah, R.M., Wirawan, J.P., Loriento, R., Utari, A.P., Cahyanur, R., & Budiningsih, S. (2011). Deteksi dini kanker serviks pada pusat pelayanan primer di lima wilayah DKI Jakarta.. *Jurnal of the Indonesian Medical Association*, 61(11), 448-450.
- Hong, H. (2011a). Health communication: An extension of the extended parallel process model (EPPM) in television health: The influence of health consciousness on individual message processing and acceptance. *Health Communication*, 26(4), 343-353. doi: 10.1080/10410236.2010.551580
- Hong, H. (2011b). Scale Development for measuring health consciousness: Re-conceptualization [On-line]. Diunduh dari <http://www.instituteforpr.org/health-consciousness/>
- Jawetz, Melnick & Adelberg. (2005). *Mikrobiologi Kedokteran. Buku 2*. (Alih Bahasa: dr. Dripta Sjabana). McGraw-Hill: Salemba Medika.
- Manajemen rumah sakit. (2014). Prevalensi kanker di Indonesia dan dunia. [On-line]. Diunduh dari <http://manajemenrumahsakit.net/2014/01/prevalensi-kanker-di-indonesia-dan-dunia/>
- Mubarak, W. I. & Nurul, C. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nawawi, Q. (2013). Inilah penyebab tingginya kasus kanker serviks [On-line]. Diunduh dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2013/12/19/482/914777/inilah-penyebab-tingginya-kasus-kanker-serviks>
- Prawirohardji, S. (2006). *Onkologi ginekologi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Putri, F. W. (2013). Pengetahuan dan perilaku mahasiswi Fakultas Farmasi Universitas Surabaya dalam upaya pencegahan kanker serviks. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 8-13.

- Rakhmat, J. (1995). *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasjidi, I. & Sulistiyanto, H. (2007). *Vaksin human papillomavirus dan eradikasi kanker mulut rahim*. Jakarta: Sagung Seto
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.